

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi. Interaksi tersebut selalu dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Namun untuk memulai suatu proses dalam berinteraksi dengan orang lain tidaklah mudah, karena pada kenyataannya sering dijumpai orang-orang yang tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu keterampilan sosial. Menjalani interaksi sosial agar lebih berhasil diperlukan adanya keterampilan sosial. Buhrmaster dan Reis (Sudhardina, 2009) menyatakan keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu. Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu tak terkecuali para remaja. Goleman (1999) menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dengan baik pada saat berhubungan dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan mampu berinteraksi dengan lancar serta menjalin persahabatan yang sehat.

Keterampilan sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri remaja, agar bisa berkembang menjadi individu dengan pribadi yang sehat. Hal ini perlu diperhatikan mengingat masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang paling sulit dan masa yang rawan dalam tugas perkembangan manusia ini karena masa remaja adalah masa pancaroba atau masa transisi, dan

masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Conger (1991) menyebutkan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial tinggi, cenderung diterima oleh lingkungannya, individu akan memiliki kepuasan dalam hidupnya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki harga diri, punya rasa humor, selalu optimis terhadap masa depannya, memiliki antusiasme, inisiatif dan semangat hidup tinggi, individu bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya, rasa percaya dirinya rendah, kurang bisa mempercayai orang lain, selalu diliputi oleh perasaan khawatir, tidak aman, ragu-ragu, konsep dirinya negatif, selalu merasa tidak puas terhadap kehidupannya, sulit untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas, selalu merasa tertekan, dan merasa pesimis terhadap kehidupannya

Pada penelitian ini fenomena keterampilan sosial ditinjau dari program pendidikan kelas akselerasi dengan reguler (non akselerasi). Pertimbangan ini didasari oleh beberapa hasil penelitian.

Menurut hasil penelitian Magviroh (2009) semakin tinggi nilai pembelajaran akselerasi siswa berbakat, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap aspek perkembangan sosial siswa. Didukung oleh penelitian Wijayati (2009) yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi, dimana penyesuaian sosial siswa non akselerasi lebih baik dibandingkan siswa akselerasi. Penelitian Herry (Widyastono, 2001) menyatakan siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata suka mengganggu teman-teman sekitarnya, karena lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan guru di depan kelas ketimbang teman-temannya. Ditambahkan oleh Akbar (2004)

anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata cenderung ngotot, berpikir bebas, dan introvert. Siswa-siswa ini lebih banyak menyendiri dan meskipun memperoleh energi dan kesenangan dari kehidupan mental yang menyendiri itu, tetapi juga merasa kesepian.

Pendapat lain dikemukakan oleh Southern dan Jones (Akbar, 2004) beberapa masalah dalam proses pembelajaran akselerasi, diantaranya: 1) Segi Akademik. Salah satu contoh potensi negatif program akselerasi dari segi akademik adalah bahan ajar yang terlalu tinggi sehingga membuat siswa tertinggal dibelakang kelompok teman barunya. 2). Segi Penyesuaian sosial. Contohnya siswa didorong berprestasi dalam bidang akademik sehingga kekurangan waktu untuk beraktivitas dengan teman sebayanya. Berkurangnya waktu dan kesempatan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menyebabkan siswa akselerasi tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam pergaulan ataupun sosial dengan teman di sekolah; 3) Penyesuaian emosional, siswa akselerasi mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi, padahal tekanan tersebut sering menyebabkan siswa akselerasi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobinya.

Dijelaskan oleh Munandar (1993) karena usia mental pada anak berbakat (khususnya di kelas akselerasi) lebih tinggi dari usia sebenarnya, maka mudah timbul perasaan tidak puas belajar bersama dengan anak-anak lain yang seumurnya. Pada mata pelajaran tertentu, bahkan mungkin semua mata pelajaran dianggap terlalu mudah dan membosankan berakibat timbulnya rasa malas untuk belajar dan kebiasaan belajar santai. Hal ini dapat menghambat pengembangan

keterampilan sosial. Dengan demikian, banyaknya tuntutan di kelas akselerasi merupakan beban yang relatif berat bagi siswa, apalagi jika tidak didukung oleh kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya, padahal siswa akselerasi dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan demi mempertahankan prestasi di kelasnya.

Penyelenggaraan sistem percepatan kelas (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan salah satu strategi alternatif yang relevan; di samping bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa, juga bertujuan untuk mengimbangi kekurangan yang terdapat pada strategi klasikal-massal. Menurut PP Nomer 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Keputusan Mendikbud Nomor 0487/U/1992 untuk Sekolah Dasar, SMP dan SMA. Dalam Keputusan Mendikbud tersebut pasal 15 ayat (2) menyatakan bahwa : Pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program percepatan dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya 5 tahun, SMP dan SMA sekurang-kurangnya 2 tahun. GBHN tahun 1999 juga memberikan kebijakan untuk mengembangkan kurikulum berdiversifikasi guna melayani peserta didik yang beragam kondisinya sehingga akan dapat dicapai hasil pendidikan yang optimal sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam wujud upaya pelaksanaan UU sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 antara lain dibukanya program percepatan belajar yang disebut kelas Akselerasi (Undang-undang Sisdiknas, 2004).

Program akselerasi pada pelaksanaannya ternyata ditemukan berbagai masalah. Sebagai contoh seorang Wakil Kepala Sekolah salah satu SMU di Yogyakarta menyatakan banyak siswa akselerasi terlihat kurang berkomunikasi, kurang bergaul, dan tidak suka pada pelajaran olahraga, tegang seperti robot, dan orangtua juga ternyata sulit berkomunikasi dengan anaknya. Pernyataan yang sama juga diberikan oleh seorang guru yang mengatakan bahwa anak akselerasi memiliki pergaulan yang lebih terbatas dari pada kelas umum karena teman satu ruangannya dan guru-gurunya dalam 2 tahun selalu sama. Guru menjadi khawatir bahwa percepatan belajar dapat menimbulkan dampak negatif di masa yang akan datang karena kurang berkembangnya kesempatan siswa akselerasi dalam hal interaksi sosial (Wijayati, 2009)

Wawancara yang telah penulis lakukan pada siswa kelas akselerasi SMA Negeri 1 Sukoharjo, menyatakan bahwa kelas akselerasi menyita banyak waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, termasuk juga waktu istirahat yang seharusnya dapat digunakan untuk bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman lain dipakai untuk mengerjakan tugas di dalam kelas. Sementara, siswa reguler menyatakan bahwa siswa akselerasi terkesan sombong dan tidak mau membaur dengan siswa reguler. Siswa dari kelas akselerasi hanya mau bergabung dengan sesama siswa akselerasi. Waktu istirahat antara siswa reguler dan akselerasi pun sama, akan tetapi siswa akselerasi lebih banyak menghabiskan waktu istirahatnya di dalam kelas meskipun ruang kelas akselerasi dan reguler umumnya masih berada dalam satu lingkup bangunan.

Hasil wawancara dengan guru akselerasi di SMA Negeri 1 Sukoharjo dinyatakan bahwa pandangan terhadap keterampilan sosial pada kelas akselerasi dan reguler lebih banyak dibentuk oleh warga sekolah itu sendiri. Sebetulnya apabila diberi kesempatan dan penerimaan yang sama anak akselerasi akan memiliki keterampilan sosial yang sama seperti siswa reguler. Misalnya siswa akselerasi dilibatkan dalam kegiatan bersama-sama, berbaur dan berinteraksi dengan siswa reguler agar mampu mengakrabkan keduanya. Namun demikian dari pihak guru akselerasi sendiri ada yang kurang setuju siswa akselerasi ikut aktif dalam organisasi, khawatir kalau prestasi akademiknya menurun. Lebih lanjut dikatakan oleh guru di sekolah tersebut bahwa siswa-siswi akselerasi di SMA Negeri 1 Sukoharjo tidak menyukai kesenian karena hanya buang-buang waktu, lebih baik dipakai untuk belajar atau mengerjakan tugas, namun ketika anak akselerasi diberi kesempatan untuk mempelajari tugas tari dalam satu minggu saja para siswa akselerasi mampu menghafalkan gerakan-gerakan tari.

Terkesampingkannya aspek sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari tampak pada fenomena dari para orang tua yang cenderung lebih bangga melihat anaknya menjadi juara kelas daripada menjadi penolong bagi temannya yang mengalami kesulitan pelajaran. Kenyataan di masyarakat juga menunjukkan bahwa aspek kognitif cenderung lebih dihargai daripada aspek sosial emosional. Hal tersebut tampak pada iklan di media massa, yang menunjukkan bahwa anak dinilai hebat jika mampu memecahkan persoalan matematis yang rumit dan seakan-akan melupakan pentingnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penyelenggaraan program akselerasi atau percepatan belajar selain memberikan manfaat dan keuntungan bagi siswa berbakat akademik ternyata juga berpeluang menimbulkan permasalahan dan potensi negatif di bidang akademis yakni siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya dibandingkan siswa kelas reguler. Mengacu pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan keterampilan sosial siswa akselerasi dan reguler. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **perbedaan keterampilan sosial siswa akselerasi dan reguler.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perbedaan keterampilan sosial siswa akselerasi dan reguler.
2. Tingkat keterampilan sosial siswa akselerasi dan reguler.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Kepala sekolah

Memberikan informasi dan masukan mengenai perbedaan keterampilan sosial siswa akselerasi dan reguler sehingga dapat menjadi pertimbangan menyusun kebijakan sekolah yang mampu mengoptimalkan kemampuan akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa.

2. Bagi Siswa

Memberi informasi mengenai perbedaan keterampilan sosial siswa akselerasi dan reguler, sehingga siswa menyadari adanya kelemahan maupun kelebihan sistem akselerasi dan reguler. Oleh karena itu siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap positif dalam menyikapi adanya perbedaan program akselerasi dan reguler tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Memberi informasi, wacana pemikiran dan pengembangan pada penelitian yang sejenis khususnya mengenai perbedaan keterampilan sosial siswa akselerasi dan reguler.